



Upaya Kesiapsiagaannya Ubaloka dalam Tanggap Darurat Bencana

Ratna Agustina Hidayati[✉] Dewi Liesnoor Setyowati

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juli 2021
Disetujui Agustus 2021
Dipublikasikan
September 2021

Keywords:
Preparedness, Ubaloka,
Emergency Response

Abstrak

Ubaloka merupakan unit pramuka yang bergerak pada bidang pertolongan dan kemanusiaan, yang salah satunya adalah kegiatan tanggap bencana pada masa darurat bencana. Para anggota Ubaloka perlu memiliki kesiapsiagaannya yang baik agar mampu melaksanakan tugas dengan benar dan tepat sasaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk kesiapsiagaannya Ubaloka dalam membekali dan melaksanakan kegiatan tanggap darurat. Pengumpulan data dilaksanakan berdasarkan indikator-indikator kesiapsiagaannya, dengan metode pengumpulan data berupa tes, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a) Tingkat kesiapsiagaannya Ubaloka tergolong sangat baik 93,5%; b) Upaya Ubaloka dalam membekali kesiapsiagaannya peserta gladi tangguh tergolong sangat siap 92,5%, Pengetahuan dasar anggota tentang tanggap darurat tergolong sangat tinggi dengan persentase 76,05%, Sikap anggota ubaloka terhadap kesiapsiagaannya tanggap darurat tergolong sangat tinggi dengan persentase 98%. Sedangkan kesiapsiagaannya unit memiliki persentase tertinggi sebesar 100%. Saran yang diajukan adalah perlunya peningkatan pengetahuan dasar keterampilan tiap anggota sehingga tiap anggota memiliki kompetensi yang lebih baik lagi dalam melaksanakan kegiatan tanggap darurat.

Abstract

Ubaloka is a unit of scout for relieve and humanity. This study aims to determine the form of Ubaloka preparedness in providing and implementing emergency response activities. The data collection method of this research are interview, documentation, test, and questionnaire. Data analysis of this research is simple (quantitative) statistical data analysis. The research show that: a) The level of Scout Rescue Unit is very good 93,5%. The level of knowledge of Scout Rescue Unit members in disaster emergency response preparedness is 76%, and 96% for the attitude preparedness, and supported preparedness is 100%. b) The readiness of Scout Rescue Unit efforts equip participant preparedness of the gladi tangguh has an index value 92,5% or very ready category. The following suggestion of Scout Rescue Unit is there should be optimize the members education and training activities that would improves the quality of human resources. Should be improvement from the evaluation results of the gladi tangguh for better readiness.

© 2021 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung C1 Lantai 2 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: geografiunnes@gmail.com

PENDAHULUAN

Bencana secara umum merupakan peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian bagi manusia baik kerugian harta benda maupun korban jiwa. Kota Semarang sebagai salah satu kota tujuan urbanisasi menjadikan wilayahnya memiliki kepadatan penduduk beragam yang apabila tidak dikelola dengan baik dapat memunculkan permasalahan lingkungan yang dapat menimbulkan bencana. Pratiwi,dkk (2016) menjabarkan pemetaan multi bencana Kota Semarang, diperoleh wilayah dengan tingkat ancaman rendah terhadap multi bencana seluas 18.522,061 Ha, atau sebesar 48,129% dari wilayah Kota Semarang yang tersebar di 11 kecamatan yang ada di Kota Semarang. 42,510% wilayah Kota Semarang atau seluas 16.359,561 Ha merupakan wilayah dengan kelas ancaman multi bencana sedang. Sedangkan sisanya 9,360% dari wilayah Kota Semarang dengan luas 3.602,182 Ha merupakan wilayah yang memiliki kelas ancaman tinggi. Hal ini selaras dengan Renas PB 2017-2019, pada tabel Indeks Risiko Bencana Multi Ancaman per Kabupaten/Kota Tahun 2013, Kota Semarang masuk kedalam kelas tinggi ancaman multi bencana. Menyadari adanya risiko bencana yang terjadi di Kota Semarang, maka perlu adanya dukungan dari segenap elemen yang ada baik dari masyarakat, pemerintah, dan swasta.

Gerakan Pramuka merupakan organisasi yang dibentuk oleh pramuka untuk menyelenggarakan pendidikan kepramukaan. Gerakan pramuka berfungsi sebagai wadah dalam mencapai tujuan pramuka melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan pramuka, pengembangan pramuka, pengabdian masyarakat dan orang tua, dan permainan yang berorientasi pendidikan (UU No. 12 Tahun 2010). Upaya yang dilakukan oleh gerakan pramuka dalam pengembangan minat bakat, salah satunya dengan membentuk wadah pendidikan pramuka melalui SAKA (Satuan Karya). Khusus pramuka Kwartir Daerah Jawa Tengah membentuk Ubaloka sebagai wadah minat bakat pramuka dalam hal pertolongan dan kemanusiaan.

Unit Bantu Pertolongan Pramuka (Ubaloka) sebagai wadah kegiatan pramuka penegak dan pramuka pandega Kwartir Daerah 11 Jawa Tengah dalam bidang pertolongan serta merupakan unit kegiatan Kwartir Daerah 11 Jawa Tengah dalam kerangka pramuka peduli terhadap lingkungan dan sesama manusia (Kepda Jateng No.133 Tahun 2014). Pramuka penegak-pandega merupakan pramuka berusia 16-25 tahun, pada rentang usia tersebut seorang anggota pramuka masih berada pada jenjang pendidikan formal setingkat SMA maupun perguruan tinggi. Berdasarkan hasil observasi awal, diperoleh informasi bahwa kegiatan pertolongan dan kemanusiaan yang ada di Ubaloka antara lain pertolongan pada laka dan penanganan bencana. Penanganan bencana di Ubaloka bersifat *emergency*, dalam hal ini anggota maupun Ubaloka sendiri perlu memiliki sikap siap siaga yang baik supaya dapat cepat tanggap dalam melaksanakan tugasnya. Ubaloka Kota Semarang berada dalam pengawasan langsung oleh Dewan Kerja Cabang Kota Semarang.

Bencana yang sering ditangani Ubaloka di Kota Semarang antara lain kebakaran, pohon tumbang akibat hujan lebat dan angin kencang, banjir, longsor. Dalam hal penanganan bencana fokus utama kegiatan Ubaloka yaitu dalam tanggap darurat bencana sebagai evakuator. Sehingga untuk menjalankan tugasnya diperlukan kesiapsiagaan yang matang. Salah satu cara untuk meningkatkan kesiapsiagaan melalui pendidikan dan pelatihan. Gladi Tangguh menjadi salah satu diklat penting bagi anggota Ubaloka sebagai bekal awal pendidikan kebencanaan yang memiliki materi diklat lengkap.

Melihat dari ancaman multi bencana Kota Semarang dan pentingnya peran *stake holder* pendukung (Ubaloka) sebagai evakuator maka peningkatan kesiapsiagaan tanggap darurat bencana diperlukan, sehingga penelitian ini terfokus pada rumusan berikut:

1. Mengetahui kesiapsiagaan Ubaloka Kwartir Cabang Kota Semarang dalam tanggap darurat bencana di Kota Semarang.

2. Menganalisis upaya yang dilakukan Ubaloka dalam membekali kesiapsiagaan peserta Gladi Tangguh.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif dengan teknik analisis statistik sederhana (kuantitatif). Populasi dalam penelitian ini adalah anggota aktif Ubaloka Kota Semarang yaitu 102 orang dengan teknik pengambilan sampel secara *proportional simple random sampling*. Penentuan ukuran sampel diambil berdasarkan tahun masuk anggota menggunakan perhitungan rumus slovin dengan total sampel sebanyak 51 orang.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan survei. Observasi dilakukan secara langsung dengan melihat kondisi yang ada di lokasi penelitian (Mako Ubaloka) dan kegiatan gladi tangguh di Buper Harda Walika Kwarcab

Kota Semarang. Wawancara dilakukan dalam 2 cara secara sistematis (terstruktur) menggunakan poin-poin pertanyaan dan secara bebas (tidak terstruktur) untuk melengkapi data yang diperlukan. Penggunaan metode dokumentasi dilakukan secara langsung maupun tidak langsung sebagai pelengkap data yang dibutuhkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Kegiatan Ubaloka di Kota Semarang

Ubaloka Kota Semarang merupakan salah satu unit kegiatan Kwartir Cabang Kota Semarang yang bertujuan sebagai wadah pramuka penegak dan pandega yang berminat dan memiliki kemampuan dalam usaha pertolongan dan tugas kemanusiaan. Beberapa kegiatan penanganan darurat yang pernah dilakukan ubaloka dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Kegiatan Ubaloka

Kegiatan Evakuasi dan kedaruratan	KegiatanKeubalokaan/ Kepramukaan	Kegiatan
9 Agustus 2019 Evakuasi pohon tumbang di Jl. Jodipati Kel. Krobokan bersama Disperkim dan SARDA	1 Juni Halal bi Halal keluarga besar gerakan pramuka Kwarcab Kota Semarang	Posko pelayanan mudik terpadu provinsi jawa tengah
26 November 2019 Pemadaman kebakaran di Karanglo RT 01/02 Candisari bersama pemadam kebakaran, polisi, PLN, TNI dan warga sekitar	06-07 Juli 2019 Kegiatan Training Camp untuk anggota Ubaloka	16 Juni 2019 Halal bi halal dengan SAR Semarang
17 Desember 2019 Evakuasi pohon tumbang akibat hujan deras dan angin kencang di Jl. Sriwibowo dalam 6 bersama SARDA dan Sriti	11-13 Juli 2019 Partisipasi materi kegiatan Scouting Skill Penegak dan Pandega di Buper Harda Walika	23 Juni 2019 mengisi materi survival di SMA 16
21 Desember 2019 Kebakaran di Jl. Jendral Sudirman No. 188 dan 190 bersama SARDA, Sriti, Bankom	Mengisi materi Mountaineering pada Raimuna Cabang Kota Semarang 2019	21 Desember 2019 Forkom Rescue di Universitas 17 Agustus 1945 Semarang
29 Desember 2019 Longsor di Jl. Puspowarno Selatan III bersama BPBD, SRIT	11-20 Oktober 2019 Gladi Tangguh Ubaloka XV	24-25 Desember 2019 Posko natal dan tahun baru Kwarcab Kota Semarang

Sumber: Data Penelitian 2019

Kesiapsiagaan Ubaloka dalam Tanggap Darurat

Kesiapsiagaan tanggap darurat bencana meliputi rangkaian kegiatan untuk mengantisipasi bencana antara lain siaga darurat, tanggap darurat, dan transisi darurat. Berikut hasil rincian indikator kesiapsiagaan Ubaloka dalam tanggap darurat Berdasarkan hasil olah data diperoleh hasil bahwa tingkat pengetahuan

dasar anggota Ubaloka terhadap tanggap darurat bencana tergolong tinggi dengan persentase 76,05%. Pengetahuan dasar tanggap darurat tersebut meliputi penyelamatan dan evakuasi, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan dan pengurusan pengungsi, pemulihan sarana prasarana. Berikut rincian hasil olah data dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2 Hasil Pengetahuan Dasar Ubaloka Mengenai Tangap Darurat

No	Indikator Pengetahuan	Rata-rata skor	Persentase
1	Penyelamatan dan Evakuasi	6,69	83,62%
2	Pemenuhan Kebutuhan Dasar	3,22	64,4%
3	Perlindungan dan Pengurusan Pengungsi	1,31	65,5%
4	Pemulihan Sarana Prasarana	2,47	82,33%
Jumlah		13,69	76,05%

Sumber: Data Penelitian 2019

Berdasarkan perolehan skor pengetahuan anggota Ubaloka tentang dasar kegiatan tanggap darurat. Skor rata-rata tertinggi pada pengetahuan tentang penyelamatan dan evakuasi 6,69 dengan persentase skor 83,62%. Sedangkan perolehan skor terendah dengan rata-rata 3,22 dengan persentase 64,4% (Tabel 2).

a. Sikap

Sikap pada penelitian ini merupakan sikap-sikap dasar yang diperlukan anggota dalam menanggapi informasi kejadian bencana. Hasil perhitungan parameter sikap anggota Ubaloka terhadap tanggap darurat bencana termasuk kategori sangat baik. Berikut rincian hasil parameter sikap dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Parameter Sikap

No	Indikator Sikap	Rata-rata Skor Angket	Kriteria
1	Menerima dan membagikan informasi yang diperoleh	4	Sangat Baik
2	Merespon informasi kejadian bencana	3,96	Sangat Baik
3	Menghargai segala bentuk informasi	3,94	Sangat baik
4	Bertanggung jawab terhadap tugas	3,81	Sangat baik

Sumber: Data Penelitian 2019

Tabel 3 memperlihatkan perolehan skor sikap dari pengisian angket. Secara keseluruhan rata-rata skor angket sebesar 3,92 dari total skor 4 sehingga berada pada kriteria sangat baik. Skor tertinggi pada sikap menerima dan membagikan informasi yang diperoleh, sedangkan skor terendah yaitu pada sikap bertanggung jawab terhadap tugas.

b. Kesiapsiagaan Unit

Kesiapsiagaan unit merupakan kesiapsiagaan Ubaloka sebagai unit yang bergerak pada bidang pertolongan dan kemanusiaan. Kesiapsiagaan unit terdiri dari 4 parameter yang diperoleh melalui parameter kesiapsiagaan selain pengetahuan dan sikap personal. Rincian hasil perhitungan parameter dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Hasil Parameter Kesiapsiagaan Unit

No	Indikator	Skor	Kriteria
1	Kebijakan dan Panduan	4	Sangat Baik
2	Rencana Tanggap Darurat	10	Sangat Baik
3	Sistem Peringatan Bencana	5	Sangat Baik
4	Mobilisasi Sumberdaya dan Logistik	8	Sangat Baik

Sumber: Data Penelitian 2019

Tabel 4 memuat parameter hasil kesiapsiagaan unit yang meliputi kebijakan dan panduan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana, dan mobilisasi sumberdaya dan logistik. Hasil parameter secara keseluruhan masuk pada kriteria sangat baik dengan persentase sebesar 100%.

Demikian hasil pelaksanaan kesiapsiagaan baik kesiapsiagaan personal maupun unit perlu evaluasi dan ditingkatkan untuk menghadapi bencana yang setiap saat dapat terjadi. Seperti dalam penelitian Djafar dkk (2020) bahwa *action of preparedness through all component variables must be carried out continuously because disasters always occur around us*. Upaya Membekali Kesiapsiagaan Peserta Gladi Tangguh

Kesiapan Ubaloka dalam menyelenggarakan kegiatan pembekalan kesiapsiagaan melalui gladi tangguh tergolong sangat siap dengan nilai indeks 92,5%. Nilai indeks diperoleh berdasarkan hasil rumusan menurut LIPI yang meliputi perencanaan, sumberdaya, koordinasi, kesiapan, pelatihan, dan kesadaran masyarakat. Kekurangan 7,5% meliputi kategori inventarisasi sumberdaya yang cukup memadai, perlengkapan materi pelatihan cukup memadai, sumberdaya manusia yang memiliki cukup kesadaran untuk melaksanakan pelatihan secara sukarela. Hasil untuk menghitung nilai indeks diperoleh berdasarkan hasil angket yang diisi oleh ketua panitia gladi tangguh sebagai penanggungjawab pelaksanaan kegiatan. Upaya membekali kesiapsiagaan terangkum dalam tiga bagian sebagai rangkaian pelaksanaan antara lain: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Upaya dalam menyelenggarakan kegiatan gladi tangguh dimulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pelaksanaan gladi

tangguh dimulai setelah melalui tahap persiapan yaitu berupa kegiatan pembekalan pengetahuan, pelatihan, simulasi/gladi yang selanjutnya akan dievaluasi melalui tugas harian, *pretest-posttest*, serta hasil kesiapan fisik peserta. Upaya membekali kesiapsiagaan dalam pelaksanaan gladi tangguh meliputi: 1) Pembekalan pengetahuan, dilakukan melalui penyampaian materi dasar-

dasar tanggap darurat, 2) Pembekalan keterampilan, dilaksanakan melalui percontohan simulasi oleh panitia/instansi ahli kemudian dilanjutkan simulasi mandiri peserta yang masih dalam pengawasan ahli, 3) Pembentukan fisik dan sikap, dilakukan melalui pembiasaan olah gerak dan kedisiplinan peserta dalam pelaksanaan gladi tangguh. Pelaksanaan pelatihan berupa teori, praktik dan simulasi dengan perbandingan teori sebesar 25% sedangkan praktik 75%, perbedaan persentase banding diharapkan calon anggota memiliki bekal keterampilan yang cukup tanpa mengesampingkan pengetahuan dasar.

Pembahasan

1. Kesiapsiagaan Ubaloka dalam Tanggap Darurat Bencana

Tanggap darurat merupakan tahapan bencana yang krusial sehingga membutuhkan pengalokasian sumberdaya yang efektif dan efisien seperti dalam Hashemipour (2016) *A primary challenge during disaster response is allocating the right task forces to the right time. The disaster field is a dynamic environment, and ideally, search and rescue tasks should be completed as soon as possible.*

Pelaksanaan kegiatan kesiapsiagaan dilakukan oleh instansi/lembaga yang berwenang, baik secara teknis maupun administratif, yang dikoordinasikan oleh BNPB dan/atau BPBD dalam bentuk: Penyusunan dan uji coba rencana penanggulangan kedaruratan

bencana; pengorganisasian, pemasangan, dan pengujian sistem peringatan dini; penyediaan dan penyiapan barang pasokan pemenuhan kebutuhan dasar; pengorganisasian, penyuluhan, pelatihan, dan gladi tentang mekanisme tanggap darurat; penyiapan lokasi evakuasi; penyusunan data akurat, informasi, dan pemutakhiran prosedur tanggap darurat bencana; penyediaan dan penyiapan bahan, barang, dan peralatan untuk pemenuhan pemulihan prasarana dan sarana. (UU No. 21 Tahun 2008) Pelaksanaan tersebut kemudian terangkum dalam indikator tanggap darurat yang disesuaikan dengan kapasitas Ubaloka yaitu: kebijakan dan panduan, rencana tanggap darurat, peringatan bencana, dan mobilisasi sumberdaya dan logistik.

Kesiapsiagaan anggota meliputi pengetahuan dan sikap. Pengetahuan anggota diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan ubaloka baik yang diadakan Ubaloka sendiri maupun oleh instansi lain serta kegiatan praktik simulasi lapangan. Berdasarkan data hasil penelitian, pengetahuan kesiapsiagaan tanggap darurat bencana anggota Ubaloka tergolong tinggi. Perolehan skor dengan persentase yang berbeda terjadi karena pada

pelaksanaan pelatihan dan simulasi lebih banyak pada materi penyelamatan dan evakuasi. Sehingga pengetahuan pada indikator-indikator lainnya seperti pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan dan pengurusan pengungsi, serta pemulihan sarana prasarana masih kurang begitu dipahami dibanding dengan pengetahuan pada saat penyelamatan dan evakuasi.

Sikap anggota Ubaloka Kota Semarang dalam menghadapi situasi darurat bencana tergolong sangat baik. Alat untuk mengetahui keadaan sikap seseorang dinamakan tes sikap atau *attitude test* berupa skala yang disebut sebagai skala sikap (*attitude scale*). (Arikunto, 2003:21) Sikap menerima, merespon, menghargai informasi yang berkaitan dengan kejadian bencana serta sikap bertanggung jawab terhadap tugas masing masing memiliki kategori sangat baik. Sikap dengan rata-rata tertinggi yaitu sikap menerima dan membagikan informasi kejadian bencana sesuai prosedur supaya lekas tertangani. Sedangkan sikap dengan rata-rata terendah yaitu

pada sikap tanggung jawab terhadap tugas. Dilihat dari alasan sikap pada angket, rata-rata alasan kurangnya tanggung jawab disebabkan anggota memiliki kegiatan pribadi masing-masing seperti bekerja/kuliah/sekolah, sehingga untuk melaksanakan tugas dilakukan sesuai kemampuannya.

Kesiapsiagaan Unit merupakan kesiapsiagaan Ubaloka sebagai unit pertolongan dan kemanusiaan pada saat tanggap darurat. Berdasarkan data hasil penelitian tentang kesiapsiagaan unit, ubaloka masuk pada kategori sangat siap. Hal tersebut dikarenakan komponen-komponen yang diperlukan dalam menunjang kegiatan tanggap darurat telah dimiliki oleh ubaloka. Kesiapsiagaan unit tersebut meliputi kebijakan dan panduan, sistem peringatan bencana, rencana tanggap darurat, dan mobilisasi sumber daya dan logistik. Kebijakan dan panduan dalam kesiapsiagaan di Ubaloka berupa kebijakan pelaksanaan diklat kesiapsiagaan bencana, adanya peraturan-peraturan yang berkaitan dengan kesiapsiagaan yang mengacu pada peraturan dan panduan yang dipandu oleh badan penanggulangan bencana. Peringatan bencana dilakukan untuk mengambil tindakan cepat dan tepat dalam rangka mengurangi risiko terkena bencana serta mempersiapkan tindakan tanggap darurat. (UU No. 21 Tahun 2008) Sistem peringatan kejadian bencana Ubaloka diperoleh melalui radio amatir yang terhubung dengan instansi instansi penanganan bencana yang ada di Kota Semarang yang kemudian akan disebarluaskan kepada seluruh anggota melalui media WA.

Rencana tanggap darurat ubaloka dilaksanakan uji coba yang dilengkapi dengan rencana kontijensi. Rencana penyiapan anggota maka diadakan pelatihan-pelatihan dan simulasi serta pembagian tugas sesuai jobdesknya sesuai dengan protap keadaan darurat. Rencana tanggap darurat dilengkapi dengan rencana penyelamatan dan keselamatan. Manajemen sumberdaya di Ubaloka antara lain sumberdaya manusia yang dilatih dan dididik untuk bekal pengetahuan dan keterampilan dalam penanganan darurat bencana, Ubaloka menerima bantuan peralatan dari pemkot maupun BPBD, serta alat untuk berkomunikasi

dan berkoordinasi yang dapat berguna dalam penanganan darurat.

2. Upaya Meningkatkan Kesiapsiagaan Calon Anggota Melalui Gladi Tangguh

Gladi tangguh merupakan salah satu upaya pendidikan dan pelatihan manajemen bencana di Ubaloka. Pendidikan ini dilakukan melalui proses belajar bersama antar peserta dalam bimbingan instruktur. Konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai suatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik (Setyowati & Rahman, 2015).

Pengukuran kesiapan Ubaloka dalam membekali kesiapsiagaan melalui gladi tangguh menggunakan parameter peningkatan kesiapsiagaan menurut LIPI. Hasil indeks menunjukkan bahwa Ubaloka termasuk sangat siap dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan gladi, namun dalam beberapa hal seperti kesadaran baik peserta maupun panitia perlu ditingkatkan. Menurut LIPI-ISDR 2006, usaha dalam peningkatan kesiapsiagaan meliputi: 1) perencanaan dan organisasi; 2) sumberdaya, antara lain inventarisasi dan pembagian tugas dan tanggungjawab; 3) koordinasi, penguatan koordinasi dan peningkatan kerjasama antar lembaga; 4) kesiapan, melalui tanggung jawab dalam memantau dan menjaga standar kesiapan semua elemen; 5) pelatihan dan kesadaran, melalui pelatihan yang memadai dan kesadaran masyarakat serta ketersediaan informasi yang memadai dan akurat.

Upaya yang dilakukan ubaloka untuk membekali kesiapsiagaan calon anggota melalui gladi tangguh terangkum dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Perencanaan dimulai dari pembentukan panitia, menjalin kerjasama dengan instansi kedaruratan lain seperti pemadam kebakaran dan basarnas serta rencana pelaksanaan gladi tangguh dilakukan guna memperkirakan situasi yang akan dihadapi pada saat pelaksanaan kegiatan supaya dapat terealisasi sesuai dengan harapan. Pelaksanaan

merupakan realisasi dari rencana yang telah dipersiapkan yaitu pendidikan dan pelatihan untuk membekali pengetahuan, membentuk sikap, dan mengasah fisik dan keterampilan peserta melalui penyampaian materi yang dipraktikkan secara percontohan maupun mandiri peserta. Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dan kendala yang dialami selama melaksanakan kegiatan gladi tangguh. Upaya yang dilakukan tersebut membentuk lingkaran siklus dari perencanaan yang menggunakan pertimbangan evaluasi tahun sebelumnya, pelaksanaan, kemudian evaluasi yang dapat digunakan sebagai panduan pelaksanaan gladi tangguh berikutnya.

Praktik pelaksanaan pendidikan dan pelatihan dalam gladi tangguh dimulai dari penyampaian teori dasar supaya peserta mengetahui maksud-maksud istilah penanganan bencana. Kemudian percontohan oleh tim instruktur agar peserta memahami penyampaian teori melalui praktik. Hingga terakhir simulasi untuk meningkatkan pemahaman peserta melalui praktik dalam situasi seolah-olah terjadi kecelakaan maupun bencana. Praktik simulasi diharapkan memiliki korelasi positif dengan pengetahuan peserta, seperti hasil penelitian dari Lailatun Nikmah (2016) bahwa pengujian hipotesis menunjukkan adanya hubungan positif antara implementasi metode simulasi dengan tingkat pemahaman siswa terhadap siaga gempa bumi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kesiapsiagaan Ubaloka dalam tanggap darurat tergolong sangat baik. Kesiapsiagaan anggota yang memiliki persentase terendah yaitu pada indikator pengetahuan disebabkan kurangnya pengulangan teori dan lebih banyak praktik dan simulasi. Sedangkan kesiapsiagaan unit memiliki kelengkapan yang sangat baik yang diusahakan melalui peningkatan personal dan kerjasama dengan instansi lain. Upaya yang dilakukan untuk membekali kesiapsiagaan melalui gladi

tangguh dimulai sejak persiapan kegiatan hingga evaluasi, dengan pelaksanaan pelatihan melalui pembentukan mental dan fisik, pembekalan teori dan praktik serta simulasi mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara: Jakarta. BNPB. 2014. *Rencana Nasional Penanggulangan Bencana 2015-2019.pdf*
- Framework LIPI. 2006. *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami*
- Hashemipour, M., Dr Steven M. F. Stuban, & Dr Jason R. Dever. 2016. *A Community-based Disaster Coordination Framework for Effective Disaster Preparedness and Response*. Washington D.C.: The Gorge Washington University
- Keputusan Kwarda Jawa Tengah No. 133 Tahun 2014 tentang Petunjuk Penyelenggaraan Unit Bantu Pertolongan Pramuka (UBALOKA) Kwartir Daerah Jawa Tengah
- Nikmah, Lailatun, Erni Suharini, Apik Budi Santoso. 2016. *Implementasi Metode Simulasi dalam Pembelajaran Siaga Bencana Gempa Bumi di SMA Negeri 1 Karangnom Klaten*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang
- Pratiwi, Rosika Dyah, Arief Laila Nugraha, Hani'ah. 2016. *Pemetaan Multi Bencana Kota Semarang*. *Jurnal Geodesi Undip Vol. 5, Nomor 4, Tahun 2016, (ISSN: 2337-845X)*, Semarang: Jurusan Geodesi Universitas Diponegoro.
- Setyowati, D.L., & Rahman, M. 2015. *Laporan Kemajuan Model Pendidikan Kebencanaan Berbasis Masyarakat Sebagai Upaya Mitigasi dan Adaptasi Terhadap Bencana*.
- Undang-undang No. 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana
- Undang-undang No. 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana Karangmojo Kabupaten Gunungkidul'. Dalam *Jurnal Bumi Indonesia*. No. 3. Hal. 37-44.